

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE (TPS)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA DI KELAS IX-G SMPN 1 SIDIKALANG

Dormian Samosir

Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Sidikalang

Surel : dormiansamosir@gmail.com

Abstract: Implementation Of Cooperative Learning Model Type Think Pair Share (TPS) To Increase Student Learning Results Students In Class IX-G SMPN 1 Sidikalang. The objective of this research is to improve learning result and student learning activity by using cooperative learning model Think Pairs Share (TPS) in class IX-G SMPN 1 Sidikalang. The subject of this study was taken in class IX-G SMPN 1 Sidikalang with the number of students 27 people. Based on the research, the conclusion is as follows: 1) The increase of student learning outcomes by applying the model of thinking pair share that is the individual completeness of 11 students for cycle I and 24 students for Cycle II with the completeness of class in Cycle I and Cycle II is 40% and 88%; 2) The increase of student learning activity after applying think pair share model, while the student activity data according to observer observation in cycle I are: writing / reading (44,1%), doing LKS (24,7%), asking fellow friend 14.1%), asked the teacher (10.0%), and which is not relevant to the KBM (7.1%).

Keywords: Model of cooperative learning type of TPS, Student Learning Outcomes, Student Learning Activities.

Abstrak : Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa di Kelas IX-G SMPN 1 Sidikalang. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe Think Pairs Share (TPS)* di kelas IX-G SMPN 1 Sidikalang. Subjek penelitian ini diambil di kelas IX-G SMPN 1 Sidikalang dengan jumlah siswa 27 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapat kesimpulan sebagai berikut: 1) Adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* yakni ketuntasan individu sebanyak 11 orang siswa untuk siklus I dan 24 orang siswa untuk Siklus II dengan ketuntasan kelas pada Siklus I dan Siklus II adalah 40% dan 88%; 2) Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa setelah menerapkan model think pair share, adapun data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain: menulis/membaca (44,1%), mengerjakan LKS (24,7%), bertanya sesama teman (14,1%), bertanya kepada guru (10,0%), dan yang tidak relevan dengan KBM (7,1%).

Kata Kunci : Model Pembelajaran kooperatif tipe TPS, Hasil Belajar Siswa, Aktivitas Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang pengusaannya menuntut siswa menghafal materi yang telah disampaikan, sehingga sangat penting bagi siswa untuk tetap

termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi, dalam kenyataan sangat sulit untuk membuat siswa termotivasi dalam mengikuti setiap pelajaran sekolah selama satu hari penuh. Siswa tidak bisa terus dipaksa

untuk tetap termotivasi karena motivasi datangnya dari dalam diri siswa sendiri.

Hal yang sama terjadi di kelas IX-G SMP Negeri 1 Sidikalang dimana pelajaran IPS sering dianggap tidak penting yang berdampak rendahnya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Anggapan siswa yang demikian mengakibatkan siswa kelas IX-G kesulitan memahami materi, tidak tertarik mempelajari materi, tidak semangat mempelajari materi, tidak banyak tahu akan materi, pasif dalam mengikuti pembelajaran, ketika diadakan kuis rata-rata 10 orang yang mengerjakannya. Keadaan seperti ini menjadi semakin parah saat siswa kelas IX-G tidak mau tahu mengenai materi yang diajarkan.

Berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi di kelas IX-G sedikit banyaknya mempengaruhi hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan siswa di kelas IX-G bahwa dari 27 siswa hanya 43% siswa yang tuntas dari KKM (75) IPS atau dengan rincian hanya 12 siswa dari 27 yang tuntas tanpa remedial.

Untuk mengurangi permasalahan hasil belajar dan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar, maka peneliti/guru menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif, disebabkan pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu, dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2008).

Jenis model kooperatif yang dipilih adalah Type *Think-Pair-Share*

(TPS) dengan alasan pada model TPS kerja kelompoknya mengajak berpikir-berpasangan-berbagi yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dan Frank Lyman mengemukakan bahwa *Think-Pair-Share* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-4 anggota), yang lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. Model TPS ini menantang asumsi bahwa resitasi dan diskusi perlu dilakukan didalam setting seluruh kelompok (Lie, 2000).

Peran guru pada pembelajaran berdasarkan Model pembelajaran Kooperatif Type TPS mempengaruhi pola interaksi siswa. Guru harus mampu menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Guru juga harus mampu berkomunikasi baik dengan siswanya, serta membukakan wawasan berpikir dari seluruh siswa.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilakukan SMPN 1 Sidikalang yang beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantara No.14 Sidikalang dan pelaksanaannya pada bulan Januari sampai dengan April Tahun Pelajaran 2016/2017.

Subjek Penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-G SMP Negeri 1 Sidikalang yang berjumlah 27 siswa dengan mempertimbangkan perolehan nilai terendah pada mata pelajaran IPS untuk seluruh kelas IX di SMP Negeri 1 Sidikalang.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: lembar observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan tes hasil belajar untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Jenis dan Desain Penelitian. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006). Menurut Lewin dalam Aqib (2006) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Teknik Analisis Data. Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II.
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009)

4. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas:

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

$\sum S_b$ = Jumlah siswa dengan nilai \geq KKM

ΣK = Jumlah siswa

Indikator Pencapaian. Berkaitan dengan indikator kinerja Suwandi dan Madyo Eko Susilo (2007) menyatakan bahwa "Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan dalam menentukan keberhasilan atau

keefektifan penelitian. Dalam penelitian ini indikator pencapaian apabila nilai siswa secara individu mencapai KKM IPS yaitu 75 yang ditetapkan sekolah dan secara klasikal \geq 85% siswa mencapai KKM tersebut.

PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan tindakan Siklus I, siswa diberikan tes kemampuan awal. Dari hasil tes diperoleh nilai rata-rata 24,8 dengan nilai tertinggi 30 dan terendah 10 ketuntasan klasikal 0% yang menggambarkan kemampuan awal siswa rendah. Berikutnya, dijelaskan tentang model pembelajaran *think pair share*, siswa mendengarkan penjelasan tentang materi, kemudian siswa berdiskusi tentang penggunaan model pembelajaran *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, bahkan hal ini dikondisikan menjadi diskusi kelas. Ternyata siswa sangat tertarik dengan model pembelajaran *think pair share*. Hal ini terlihat banyaknya siswa yang bertanya ketika pembelajaran.

Siklus I Observasi Tindakan. Akhir siklus I dilakukan tes hasil belajar atau disebut formatif I, dengan data dapat dilihat pada tabel 1. Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *think pair share*. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Nilai rata-rata
40	4	-	-	66,7
60	12	-	-	
80	9	9	33%	
100	2	2	7%	
Jumlah	27	11	40%	

Pada tabel 1, nilai terendah formatif I adalah 40 sebanyak 4 orang dan nilai tertinggi adalah 100 sebanyak 2 orang, dengan 16 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 40% dengan nilai KMM sebesar 75. Nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I belum berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 66,7.

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung dengan bantuan dua orang guru untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa diperoleh data aktivitas yang disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I.

Siklus I			
No	Aktivitas	Jumlah	Proporsi
1	Menulis,membaca	75	44.1%
2	Mengerjakan	42	24.7%
3	Bertanya pada teman	24	14.1%
4	Bertanya pada guru	17	10.0%
5	Yang tidak relevan	12	7.1%
Jumlah		210	100%

Tahap Refleksi Tindakan I. Merujuk pada hasil belajar dan aktivitas belajar siswa serta dokumentasi penelitian, belum tercapainya hasil belajar siswa secara klasikal 85% seperti indikator ketercapaian pada penelitian ini disebabkan oleh :

1. Siswa belum memahami atau terbiasa dengan metode pembelajaran yang diberikan sehingga masih banyak kebingungan.

2. Kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Kurang maksimal dalam pengelolaan waktu.
4. Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan dibantu dengan dengan keterangan tugas pada Siklus II.
5. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah dibantu dengan pemantauan dan bimbingan dalam diskusi Siklus II.
6. Adanya siswa yang pasif dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya dibantu dengan pemberian tanggung jawab kerja individu yang ditagih setiap akhir KBM.

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada Siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

1. Perlu pembiasaan atau adaptasi siswa dan guru dalam pembelajaran *think pair share*.
2. Perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
3. Perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.

4. Harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Dilakukan pemberian keterangan tugas pada Siklus II secara spesifik untuk tiap siswa dalam kelompok sehingga tanggung jawab individu dalam kelompok terbangun dan siswa terbiasa dengan belajar berdiskusi.
5. Pemantauan dan bimbingan dalam diskusi Siklus II dilakukan dengan ketua kelompok pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan sebelumnya sehingga diskusi menjadi lebih hidup dan terarah.
6. Pemberian tanggung jawab kerja individu yang ditagih setiap akhir KBM untuk meningkatkan partisipasi aktif tiap siswa dalam kelompok.

Siklus II Tahap Observasi Tindakan. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II datanya dapat dilihat pada tabel 3 adalah sebagai berikut.

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Rata-rata
60	3	-	-	83,7
80	16	16	59%	
100	8	8	29 %	
Jumlah	27	24	88,8%	

Tabel 3. Distribusi Hasil Formatif II.

Merujuk pada tabel 3, nilai terendah untuk formatif II adalah 60 sebanyak 3 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 8 orang, dengan 3 orang mendapat nilai dibawah kriteria

ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 88%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 83,7

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung dengan bantuan dua orang guru untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II diperoleh data aktivitas yang disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Siklus II			
No	Aktivitas	Jumlah	Proporsi
1	Menulis, membaca	50	27,8%
2	Mengerjakan	82	45,6%
3	Bertanya pada teman	26	14,4%
4	Bertanya pada guru	18	10,0%
5	Yang tidak relevan	4	2,2%
Jumlah		180	100%

Refleksi Tindakan Siklus II. Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran *think pair share* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Merujuk pada tabel 2 dan tabel 4 tentang perkembangan aktivitas belajar siswa pada siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh proporsi 44,1% sedangkan pada siklus II menyusut menjadi 28%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa sudah mulai terbiasa bekerja dengan kelompok, paham dengan alur model pembelajaran TPS, tetapi tidak secara total mengubah aktivitas siswa yang awalnya paling dominan meskipun begitu setidaknya bisa mengurangi aktivitas individual (menulis/membaca) siswa tersebut. Aktivitas mengerjakan LKS siswa meningkat dari siklus I hanya memiliki proporsi 24,7% kemudian meningkat di siklus II menjadi 45,6%, hal ini dapat dilihat pada lampiran dokumentasi siswa sudah sangat aktif mengerjakan LKS serta berdiskusi dengan sesama temannya, sehingga mengakibatkan aktivitas bertanya sesama teman juga meningkat sedikit di mana yang awalnya pada siklus I hanya 14,1% menjadi 14,4%. Peningkatan yang sedikit ini disebabkan siswa masih ketergantungan pada guru, hal ini dapat dilihat dari tidak ada perubahan siswa terhadap ketergantungan kepada guru yang mengindikasikan tidak adanya perubahan proporsi aktivitas bertanya kepada guru yakni tetap 10%. Aktivitas yang tidak relevan berkurang dengan sangat signifikan yaitu dari 7,1% menjadi 2,2%, hal ini terlihat ketika diskusi sudah sangat serius berdiskusi dan tidak ada lagi sempat siswa untuk tertawa atau jalan-jalan kesana kemari.

Perubahan aktivitas siswa menjadi lebih baik bermuara kepada peningkatan hasil belajar siswa. Merujuk pada tabel 1 dan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sebelum penerapan model pengajaran *Think pair share* yaitu berupa nilai pretes adalah 24,8 dengan ketuntasan belajar yang dicapai 0%, setelah penerapan model pengajaran *Think pair share* nilai siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tes formatif pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 66,7 dengan persentase ketuntasan 40%, untuk nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan klasikal yang dicapai belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Beberapa kelemahan pada Siklus I diantaranya :

1. Siswa belum memahami atau terbiasa dengan metode pembelajaran yang diberikan sehingga masih banyak kebingungan.
2. Kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Kurang maksimal dalam pengelolaan waktu.
4. Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan dibantu dengan dengan keterangan tugas pada Siklus II.
5. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah dibantu dengan

pemantauan dan bimbingan dalam diskusi Siklus II.

6. Adanya siswa yang pasif dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya dibantu dengan pemberian tanggung jawab kerja individu yang ditagih setiap akhir KBM.

Untuk memperbaiki kondisi ini pada Siklus II akan dilakukan tindakan perbaikan diantaranya :

1. Perlu pembiasaan atau adaptasi siswa dan guru untuk model TPS.
2. Perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
3. Mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
4. Lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Dilakukan pemberian keterangan tugas pada Siklus II secara spesifik untuk tiap siswa dalam kelompok sehingga tanggung jawab individu dalam kelompok terbangun dan siswa terbiasa dengan belajar berdiskusi.
5. Pemantauan dan bimbingan dalam diskusi Siklus II dilakukan dengan bantuan tutor pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan sebelumnya sehingga diskusi menjadi lebih hidup dan terarah.
6. Pemberian tanggung jawab kerja individu yang ditagih setiap akhir KBM untuk meningkatkan partisipasi aktif tiap siswa dalam kelompok.

Merujuk pada tabel 3. hasil tes formatif pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 83,7 dengan persentase mencapai ketuntasan klasikal 88%. Hasil belajar tersebut sudah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya 85% hasil belajar siswa sudah mencapai KKM 75.

Hasil belajar siswa diakhir Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 88%, yang berarti masih ada beberapa siswa (3 siswa) belum memperoleh nilai tuntas (KKM). Dengan demikian tindakan yang diberikan pada Siklus II meski telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar namun masih menyisakan siswa belum tuntas. Keberhasilan Siklus II dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- b. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

Pada Siklus II, pelaksanaan pembelajaran *Think pair share*, tindakan berupa tugas kelompok dan pemberian penugasan yang memunculkan banyak aktivitas sudah efektif. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa pada siklus II yang lebih baik dari pada Siklus I. Kesimpulan ini diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai 2,2%.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas diskusi kelompok dan hasil tes pada siklus II dapat dievaluasi bahwa langkah-langkah yang telah diprogramkan dan dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Dengan demikian pembelajaran *Think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar. Disamping

mempunyai kelebihan, model pembelajaran *Think pair share* juga mempunyai kekurangan yaitu model pembelajaran ini tidak cocok dilaksanakan pada kelas yang siswanya malas belajar dan tidak mempunyai motivasi tinggi dalam mempelajari IPS.

KESIMPULAN

Kegiatan belajar mengajar pada Siklus I dan II maka diperoleh data-data hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa. Data tersebut antara lain: Formatif I, Formatif II, aktivitas belajar siswa, selama kegiatan belajar mengajar terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

1. Adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* yakni ketuntasan individu sebanyak 11 orang siswa untuk siklus I dan 24 orang siswa untuk Siklus II dengan ketuntasan kelas pada Siklus I dan Siklus II adalah 40% dan 88%.
2. Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa setelah menerapkan model *think pair share*, adapun data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain: menulis/membaca (44,1%), mengerjakan LKS (24,7%), bertanya sesama teman (14,1%), bertanya kepada guru (10,0%), dan yang tidak relevan dengan KBM (7,1%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain: menulis/membaca (27,8%), mengerjakan LKS (45,6%), bertanya sesama teman (14,4%), bertanya kepada guru (10,0%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2,2%). Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *think pair share*.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung.
- Lie, Anita, 2000, *Cooperatif Learning*, Grasindo, Jakarta
- Majid, Abdul, 2009, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Samosir, D, 2017, *Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Di Kelas IX-G SMPN 1 Sidikalang*. PTK.
- Slavin, Robert E, 2008, *Cooperative Learning;Teori, Riset, dan Praktik*. Nusa Media, Bandung
- Suwandi, Sarwiji dan Madyo Ekosusilo, 2007, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13, Surakarta.